

Strategi penyuluh Agama Buddha dalam mempertahankan keberlangsungan generasi muda buddhis

Sarwi^{1✉}, Santi Paramita², Sudarto³

STABN Raden Wijaya

sarwiputra6@gmail.com, santiparamita72@gmail.com, dartosudarto13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan generasi muda Buddhis di Desa Jrahi dan mendeskripsikan strategi penyuluh Agama Buddha dalam mempertahankan keberlangsungan generasi muda Buddhis di Desa Jrahi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah penyuluh Agama Buddha, tokoh Agama Buddha dan pemuda Buddhis yang ada di Desa Jrahi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Terdapat faktor intern yaitu kesadaran, keyakinan, motivasi. Sedangkan faktor ekstern pengaruh teman motivasi dan contoh dari orang tua, penyuluh Agama Buddha maupun tokoh Agama Buddha, subsidi transportasi kegiatan, lingkungan keluarga dan teman sebaya. Strategi yang digunakan penyuluh Agama Buddha mendorong orang tua untuk memberikan nasehat serta motivasi kepada anak, mempersingkat waktu sembahyang serta mengadakan dan diskusi, mengaktifkan kegiatan di Vihara, meningkatkan keteladanan dari penyuluh Agama Buddha, mendorong remaja Buddhis untuk berorganisasi, memberikan pembinaan pada anak dari usia dini melalui sekolah minggu Buddhis.

Kata kunci: Strategi, Penyuluh Agama, Generasi Muda.

Abstract

This study aims to describe the factors that influence the sustainability of the young Buddhist generation in Jrahi Village and describe the strategies of Buddhist instructors in maintaining the sustainability of the Buddhist youth in Jrahi Village. This study uses a qualitative method with a case study approach. The research subjects were Buddhist instructors, Buddhist figures and Buddhist youths in Jrahi Village. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. There are internal factors, namely awareness, belief, motivation. While external factors are the influence of friends, motivation and examples from parents, Buddhist instructors and Buddhist figures, subsidies for transportation of activities, family environment and peers. The strategies used by Buddhist instructors encourage parents to provide advice and motivation to children, shorten prayer times and hold discussions, activate activities at the monastery, increase the example of Buddhist instructors, encourage Buddhist youth to organize, provide guidance to children from an early age through Buddhist Sunday School.

Keywords: Strategy, Religious Counselor, Young Generation.

✉Corresponding author : Sarwi
Email : sarwiputra6@gmail.com

PENDAHULUAN

Agama adalah pedoman hidup bagi manusia dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan orang lain. Agama yang resmi di Indonesia saat ini ada enam yakni Agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Agama di Indonesia sejak zaman orde baru mengalami perkembangan. Pada zaman dahulu terdapat lima agama resmi yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Namun, pada tahun 2006 bertambah satu agama. Oleh karena itu, di Indonesia terdapat enam agama resmi di Indonesia yaitu dengan adanya Agama Konghucu. Keberadaan enam agama tersebut menjadi kekuatan bangsa Indonesia, apabila dilandasi dengan toleransi antar umat beragama. Toleransi beragama di Indonesia dapat terjaga sejak dulu hingga sekarang. Hal tersebut dilihat antara satu dengan yang lainnya memiliki sikap saling menghormati. Adanya perbedaan keyakinan, tetap tidak mengurangi rasa kerukunan antar umat beragama yang terjalin dengan baik di lingkungan masyarakat.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menghargai kebebasan masyarakatnya untuk memeluk agama dan kepercayaan, yaitu setiap orang mempunyai hak untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing, tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun. Agama bersumber dari keyakinan dan kepercayaan diri seseorang. Maka setiap orang harus saling menghormati, menghargai, dan tidak saling memaksa. Seperti yang dijelaskan dalam Pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) : “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya” yang memiliki arti bahwa masyarakat Indonesia memiliki hak untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai dengan agama yang dipilih.

Salah satu daerah di Indonesia memiliki toleransi yang tinggi di tengah keberagaman pemeluk agama adalah Kabupaten Pati. Kabupaten Pati merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah bagian utara. Kabupaten Pati memiliki berbagai keragaman diberbagai aspek kehidupan salah satunya agama. Terdapat enam agama resmi yang ada di Kabupaten Pati yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Agama Buddha di Kabupaten Pati tersebar di lima Kecamatan yaitu Juwana, Pati, Dukuhseti, Cluwak, dan Gunungwungkal. Kondisi kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Pati sampai pada tingkat Desa diberbagai Kecamatan yang ada di Kabupaten Pati, salah satunya di Kecamatan Gunungwungkal. Kecamatan Gunungwungkal berbatasan dengan Kecamatan Cluwak, Tayu, dan Tlogowungu. Salah satu Desa di Kecamatan Gunungwungkal yang memiliki keberagaman yang majemuk adalah Desa Jrahi. Kemajemukan masyarakat Desa Jrahi bisa terlihat dari agama yang ada di Desa Jrahi. Menurut Miko selaku Kepala Desa Jrahi pada tanggal 03 Februari 2022 menyatakan terdapat beberapa agama yang berkembang di Desa Jrahi yaitu Agama Islam, Kristen, dan Buddha. Selain agama resmi yang dianut oleh masyarakat Desa Jrahi, terdapat kepercayaan kejawen.

Agama Buddha di Desa Jrahi dapat berjalan beriringan dengan agama lainya. Keberlangsungan Agama Buddha di Kecamatan Gunungwungkal khususnya di Desa Jrahi tidak terlepas dari peran para tokoh Agama Buddha dan penyuluh Agama Buddha. Menurut Ngaripin selaku ketua Vihara Saddhagiri Jrahi pada tanggal 07 Februari 2022, sudah banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan tokoh agama maupun penyuluh Agama Buddha dalam mengembangkan Agama Buddha di Desa Jrahi. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan anjangsana rutin dimasing-masing vihara dan melaksanakan perayaan hari raya Agama Buddha.

Menjadi umat Buddha yang hidup berdampingan di kalangan masyarakat beragama lain, perlu mendapat pengetahuan yang lebih tentang ajaran Sang Buddha. Perlu adanya memperkuat keyakinan umat Buddha. Keyakinan memiliki peran penting bagi pengembangan dan pelatihan batin. Sang Buddha menjelaskan bahwa keyakinan terhadap ajaran Dhamma merupakan salah satu di antara lima kualitas yang dimiliki umat Buddha. Dengan memiliki lima kualitas seorang umat awam adalah permata umat awam, teratai merah umat awam, teratai putih umat awam. lima kualitas tersebut diantaranya adalah 1) ia memiliki keyakinan, 2) ia bermoral, 3) mempercayai hukum kamma, 4) ia tidak mencari orang yang layak menerima persembahan di luar dari sini, 5) ia melakukan perbuatan-perbuatan (berjasa) di sini terlebih dahulu (Bodhi, 2015 : 216).

Menurut Sidi pada tanggal 10 Februari 2022, Agama Buddha di Desa Jrahi sulit berkembang. Terapat beberapa faktor yang menyebabkan sulit berkembangnya Agama Buddha di Desa Jrahi. Faktor tersebut adalah faktor ekonomi, pendidikan, perkawinan. Masih rendahnya pengetahuan terhadap ajaran Sang Buddha, hal tersebut dapat terlihat kurangnya kesadaran umat untuk melakukan puja bakti di vihara dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan dan puja bakti di Vihara didominasi orang tua baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan untuk pemuda jarang mengikuti puja bakti maupun kegiatan keagamaan.

Pemuda merupakan unsur yang menarik dan memiliki peranan penting dalam suatu gerakan perubahan. Pemuda memiliki jiwa kerelaan berkorban, semangat, dan memiliki berbagai pemikiran untuk mencapai suatu tujuan yang menuju ke arah perkembangan. Pemuda memiliki peranan penting dalam membangun kehidupan bangsa dan mampu menjadi agen perubahan. Sebab generasi muda adalah remaja yang nantinya akan menjadi tunas harapan dan modal pembangunan bangsa yang akan datang (Damayanti, 2012). Hal tersebut berarti generasi muda atau pemuda merupakan remaja yang mempunyai daya pikir kreatif, inovatif, semangat, dan berani menyongsong pembangunan bangsa di masa yang akan datang. Akan tetapi dari hasil wawancara pemuda Buddhis di Desa Jrahi sebagian besar pasif dalam mengikuti kegiatan yang bertujuan menjadikan pemuda yang aktif, kreatif, dan inovatif.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 17 September 2021 dengan Dian salah satu pemuda Budhis di Desa Jrahi, menyatakan bahwa sebagian besar pemuda pasif dalam berbagai hal, contoh kecil adalah dalam mengikuti pertemuan pemuda dan puja bakti

pemuda. Hanya sebagian pemuda yang aktif mengikuti kegiatan. Sebagian anggota berkenan mengikuti kegiatan apabila diajak secara personal dari pengurus ke anggota baik secara lisan maupun secara tulisan. Terdapat beberapa faktor yang menjadikan pemuda pasif, salah satunya adalah kurangnya dorongan serta motivasi dari lingkungan keluarga. Sebagian besar orang tua memiliki sikap yang kurang peduli bagaimana kondisi anak pada saat bergaul di luar rumah. Orang tua belum bisa mengontrol waktu pada saat anak beribadah dan bermain dengan teman sebaya. Selain hal tersebut, orang tua tidak terlalu memperhatikan pemuda yang asyik bermain game online.

Selain itu faktor pendukung penyebab pemuda Buddhis pasif, kurangnya sumber daya manusia (SDM) dan pendidikan yang rendah. Pendidikan rendah mengakibatkan sulitnya mendapatkan pekerjaan di Desa yang sesuai diharapkan. Sebagian besar umat Buddha di Desa Jrahi bermata pencaharian sebagai petani dan peternak dengan penghasilan bergantung pada musim. Hal tersebut mengakibatkan pemuda yang tidak ingin bekerja sebagai petani, memutuskan untuk pergi merantau keluar daerah. Pemuda yang bekerja di luar daerah sulit untuk mencari tempat ibadah Agama Buddha maupun teman yang beragama Buddha. Oleh karena itu jarang mengikuti kebaktian dan memperdalam ajaran Buddha. Dampak dari hal tersebut menimbulkan pemuda pasif pada saat pulang kekampung halaman.

Hasil awal dari pengamatan penulis di lapangan, selain pemuda pasif dalam mengikuti kegiatan, terdapat kasus pindah agama yang disebabkan menikah beda agama. Menikah beda agama yang mengakibatkan generasi Agama Buddha pindah keagama lain. Hal tersebut dibuktikan di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal dalam satu tahun terakhir terdapat dua generasi muda Buddhis yang menikah beda agama. Menurut Minah aktifis Wandani di Desa Jrahi pada tanggal 25 Januari 2022 mengatakan bahwa dalam satu tahun terakhir terdapat dua generasi muda Buddhis di wilayah Desa Jrahi yang menikah beda agama. Selain pernikahan beda agama, faktor lain adalah minimnya motivasi umat untuk mengikuti kegiatan keagamaan.

Hasil observasi lain yang dilakukan oleh peneliti di Desa Jrahi diperoleh data bahwa pada saat ini strategi awal Penyuluh Agama Buddha melakukan penyuluhan dengan cara ceramah Dhamma. Umat Buddha merasa monoton dengan hanya mendengarkan secara terus-menerus. Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan keyakinan para umat Buddha masih belum maksimal. Keberadaan penyuluh dan pembinaan terhadap umat sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Pendapat tersebut diperkuat penelitian (Mukti, 2017) bahwa penyuluh Agama Buddha memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan Agama Buddha. Selaras dengan penelitian (Ilham, 2019) bahwa dalam pelaksanaan tugas penyuluh agama harus menguasai hal-hal yang berkenaan dengan materi penyuluhan. Sependapat dengan penelitian (Suharno dkk, 2020) bahwa eksistensi penyuluh sebagai penggerak umat atau motivasi dalam mempertahankan keyakinan ajaran Buddha Dhamma. Seorang. Oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut berkaitan

strategi yang digunakan penyuluh Agama Buddha dalam mempertahankan keberlangsungan generasi muda Buddhis.

Pelayanan dari para penyuluh Agama Buddha yang maksimal akan menjadikan umat Buddha terus berkembang. Penyuluh Agama Buddha berperan penting dalam mempertahankan keberlangsungan generasi muda Buddhis di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati, dalam menjalankan tugasnya. Penyuluh agama perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang mendukung dalam pelaksanaan tugasnya sebagai Penyuluh Agama Buddha. Seorang Penyuluh Agama Buddha dapat menyesuaikan dengan kebutuhan umat, mampu menjadikan sebagai individu yang berguna bagi perkembangan Buddha Dhamma, menjalankan tugas dan peran sebagai penyuluh agama secara maksimal.

Menyadari pentingnya keberlangsungan generasi muda Buddhis pada masyarakat Desa Jrahi, maka penulis melaksanakan penelitian mengenai strategi yang tepat untuk selanjutnya diterapkan di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dengan mengambil judul Strategi Penyuluh Agama Buddha Dalam Mempertahankan Keberlangsungan Generasi Muda Buddhis di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi keberlangsungan generasi muda Buddhis di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal dan mendeskripsikan strategi penyuluh Agama Buddha dalam mempertahankan keberlangsungan generasi muda Buddhis di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dalam ilmu sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia dalam kawasannya (Moleong, 2018). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memahami fenomena atau gejala sosial yang terjadi. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut (Jaya, 2020).

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah para penyuluh Agama Buddha, tokoh Agama Buddha, dan generasi muda Buddhis di Desa Jrahi, Kecamatan Gunungwungkal, Kabupaten Pati. Penentuan subjek didasarkan dengan alasan bahwa para penyuluh Agama Buddha dan tokoh Agama Buddha lebih memahami kondisi keagamaan Buddha yang ada di Desa Jrahi, dan para generasi muda Buddhis yang mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan sosial.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data, yaitu berupa peristiwa, lokasi, alat-alat informasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi atau data secara langsung dari informan yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumen yang

digunakan untuk pengumpulan data adalah hasil rekaman, foto, struktur organisasi, dan daftar nama Penyuluh Agama Buddha, tokoh Agama Buddha, dan generasi muda Buddhis yang digunakan peneliti ketika melakukan wawancara dan observasi. Memeriksa keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dengan jalan membandingkan data hasil teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman dengan tiga langkah yaitu data reduksi, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor yang Mempengaruhi Keberlangsungan Generasi Muda Buddhis di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal

Perkembangan Agama Buddha di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal berawal pada tahun 1971. Pada tahun 1973 umat Buddha di Desa Jrahi sepakat membangun vihara di Dukuh Jrahi. Sebelum adanya vihara pembelajaran Agama Buddha dilaksanakan dirumah-rumah. Pembangunan vihara dilaksanakan secara gotong royong. Umat Buddha semakin berkembang, oleh karena itu pada tahun 1999 umat yang berada di Dukuh Winong dan sekitarnya membangun vihara di Dukuh Winong. Pembangunan vihara dilaksanakan secara bersama dan gotong royong seperti pada saat pembangunan vihara yang pertama. Antusias serta semangat umat mampu mewujudkan apa yang diinginkan.

Semangat umat Buddha di Desa Jrahi dalam belajar Agama Buddha sangat terasa hingga pada saat ini. Semangat itulah yang diharapkan dari generasi muda Buddhis di Desa Jrahi pada saat sekarang. Adanya semangat mengikuti kegiatan keagamaan diharapkan keberlangsungan generasi muda Buddhis terus berkembang. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan generasi muda Buddhis di Desa Jrahi. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberlangsungan generasi muda Buddhis di Desa Jrahi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang bersumber dari dalam diri sendiri generasi muda Buddhis yang ada di Desa Jrahi. Sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar diri sendiri generasi muda Buddhis di Desa Jrahi seperti faktor lingkungan dan lainnya.

Faktor internal salah satunya generasi muda Buddhis di Desa Jrahi yaitu kesadaran untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Kesadaran ini sangat penting pada saat generasi muda Buddhis mengikuti kegiatan keagamaan. Kesadaran untuk mengikuti kegiatan bersumber dari dalam diri individu masing-masing pemuda Buddhis di Desa Jrahi. Pemuda seharusnya menyadari kewajiban generasi muda Buddhis mengikuti kegiatan keagamaan Agama Buddha. Hal tersebut selaras dengan pendapat Dr. M.J. Langeveld (Ahmadi, 2005) memberikan ciri-ciri kedewasaan salah satunya dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral. Faktor internal lainnya di dalam diri generasi muda Buddhis di Desa Jrahi yaitu memiliki keyakinan dengan ajaran Agama Buddha. Keyakinan tersebut didapatkan karena terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan sejak usia dini atau sejak kecil yang disajarkan oleh orang tua maupun orang-

orang terdekat. Keyakinan sangat penting untuk keberlangsungan generasi muda Buddhis di Desa Jrahi.

Motivasi dalam diri sendiri yang kuat merupakan faktor dari dalam yang menyebabkan generasi muda Buddhis tetap berlangsung di Desa Jrahi. Adanya kesadaran untuk mengikuti kegiatan dan keyakinan terhadap ajaran Agama Buddha, generasi muda Buddhis hendaknya memiliki motivasi untuk mengikuti semua kegiatan keagamaan. Motivasi dari generasi muda Buddhis mampu menggerakkan dirinya sendiri untuk aktif dalam segala kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Desa Jrahi maupun di luar daerah. Selain faktor internal terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan generasi muda Buddhis di Desa Jrahi. Hal tersebut selaras dengan (Sukodoyo dkk, 2021) bahwa kehidupan pemuda tidak lagi hanya sebatas pada keluarga melainkan pengaruh dari lingkungan sekolah dan pekerjaan, teman dalam kelompok, dan masyarakat memegang peranan penting dalam penyesuaian diri pemuda. Salah satu faktor eksternal adalah dorongan dari teman sebaya. Teman memiliki peranan yang penting dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Generasi muda Buddhis yang pasif apabila diajak teman sebaya yang aktif, maka akan mengikuti kegiatan keagamaan secara aktif. Oleh karena itu generasi muda Buddhis yang dulunya pasif lama-kelamaan akan menjadi aktif karena mendapatkan dorongan serta sajian dari teman sebaya.

Faktor dari luar lainnya yaitu dari orang tua. Orang tua memiliki peranan yang penting dalam mendidik anak-anaknya, begitu pula dalam mendidik keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan. Orang tua memberikan contoh dengan cara mengikuti keagamaan yang diselenggarakan, baik dari penyuluh Agama Buddha maupun tokoh Agama Buddha. Cara orang tua memberikan contoh kepada anaknya, anak secara tidak langsung akan mengikuti orang tua. Pemberian contoh tersebut dilaksanakan sejak anak usia dini, oleh karena itu anak akan terbiasa dengan pola yang disajarkan orang tua. Hal tersebut selaras dengan Ciptadestiara (2012) bahwa kebutuhan akan figur teladan, remaja jauh lebih mudah terkesan akan nilai-nilai luhur yang berlangsung dari keteladanan orang tua mereka daripada sekedar nasihat-nasihat bagus yang tinggal hanya kata-kata indah.

Selain peran orang tua faktor dari luar tidak lepas dari peran penyuluh Agama Buddha dan tokoh Agama Buddha. Penyuluh Agama Buddha dan tokoh Agama Buddha memberikan contoh yang baik kepada generasi muda Buddhis yang ada di Desa Jrahi. Adanya contoh yang diberikan langsung dari penyuluh Agama Buddha maupun tokoh Agama Buddha akan memberikan pengaruh generasi muda Buddhis untuk mengikuti kegiatan. Karena generasi muda Buddhis melihat penyuluh dan tokoh agama tidak hanya meminta mengikuti kegiatan, tetapi ikut terjun aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Oleh karena itu generasi muda ikut terpengaruh mengikuti kegiatan keagamaan.

Adanya subsidi transport dalam mengikuti kegiatan merupakan faktor pendukung dari luar. Subsidi transport sangat membantu generasi muda Buddhis untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di luar daerah. Seperti pada saat kegiatan di candi-candi akan di subsidi transport dari uang kas vihara. Selain itu seperti mengikuti kegiatan pertemuan Patria yang dilaksanakan di luar Desa Jrahi akan diberikan uang transport dari vihara.

Oleh karena itu generasi muda Buddhis berkenan mengikuti kegiatan-kegiatan karena telah dibantu dari segi pembiayaan transportasi.

Faktor eksternal lainnya yaitu dari lingkungan keluarga dan lingkungan teman sebaya. Lingkungan tersebut akan membentuk mental serta karakter pada generasi muda Buddhis. Hal tersebut selaras dengan (Syam, 2012) bahwa tindakan manusia muncul dari kesadarannya dan dari situasi lingkungan yang mengitarinya. Oleh karena itu, generasi muda Buddhis di Desa Jrahi didukung dan didorong untuk mengikuti kegiatan atau bergabung dalam komunitas-komunitas yang sesama Buddhis. Hal tersebut akan membentuk mental dan rasa percaya diri. Adanya satu komunitas diharapkan pemuda merasa nyaman dan tertarik dengan lawan jenis yang sama-sama beragama Buddha, sehingga pada akhirnya menikah dan keberlangsungan Agama Buddha tetap lestari.

2. Strategi Penyuluh Agama Buddha dalam Mempertahankan Generasi Muda Buddhis di Desa Jrahi

Generasi muda Buddhis memiliki peranan yang penting untuk melanjutkan keberlangsungan Agama Buddha. Perlu adanya strategi yang harus dilakukan untuk menjaga keberlangsungan generasi muda Buddhis. Penyuluh Agama Buddha di Desa Jrahi memiliki strategi khusus dalam memertahankan generasi muda Buddhis. Strategi yang digunakan penyuluh Agama Buddha dengan melalui kegiatan dan pendekatan-pendekatan baik pada orang tua maupun pada generasi muda Buddhis. Kegiatan keagamaan di Desa Jrahi berjalan dengan baik dan lancar. Hal tersebut tidak terlepas dari peran penyuluh Agama Buddha dan tokoh Agama Buddha yang ada di Desa Jrahi. Kegiatan Agama Buddha diikuti oleh seluruh umat Buddha di Desa Jrahi, baik anak-anak, remaja, maupun orang tua.

Salah satu kegiatan keagamaan yang ada di Desa Jrahi yaitu anjangsana. Kegiatan ini diadakan karena umat merasa jenuh dalam mengikuti puja bakti yang hanya dilaksanakan di vihara. Oleh karena itu terciptalah kegiatan anjangsana yang dilakukan di rumah-rumah umat Buddha secara bergiliran. Sehingga banyak umat yang melaksanakan puja bakti dan terjalin tali persaudaraan antar umat Buddha di Desa Jrahi. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali secara bergantian dari rumah ke rumah. Kegiatan puja bakti umum di vihara masih dilaksanakan. Setiap hari Minggu umat Buddha di Desa Jrahi melaksanakan puja bakti umum yang diikuti hampir seluruh umat Buddha di Desa Jrahi. Adanya puja bakti umum diharapkan dapat memupuk keyakinan umat Buddha terhadap tiratana.

Terdapat kegiatan di Desa Jrahi yang mendidik anak dari usia dini melalui sekolah minggu Buddha (SMB). Kegiatan tersebut diikuti oleh anak-anak usia dini hingga remaja Buddhis yang ada di Desa Jrahi. Adanya kegiatan sekolah minggu Buddha, anak-anak maupun remaja memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik terhadap ajaran Agama Buddha sehingga diharapkan memiliki keyakinan yang kuat. Kegiatan keagamaan lainnya adalah pertemuan ibu-ibu Wandani yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Kegiatan tersebut merupakan bentuk pengaktifan kegiatan ibu-ibu Buddha yang ada di Desa Jrahi. Adanya kegiatan tersebut, komunikasi dapat

terjalin dengan baik dan tali persaudaraan antar ibu-ibu Wandani di Desa Jrahi berjalan dengan baik.

Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan langkah penyuluh Agama Buddha untuk memajukan umat Buddha. Hal tersebut selaras dengan (Sukarno, 2019) bahwa misionari Buddhis bertujuan untuk kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan semua makhluk. Kegiatan yang telah dilaksanakan adalah bentuk strategi penyuluh Agama Buddha. Penyuluh Agama Buddha di Desa Jrahi memiliki strategi-strategi tertentu untuk mempertahankan generasi muda Buddhis di Desa Jrahi. Strategi tersebut bertujuan supaya generasi muda Buddhis memiliki keaktifan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Aktif mengikuti kegiatan keagamaan akan berdampak pada keberlangsungan generasi muda Buddhis yang ada di Desa Jrahi.

Strategi yang diterapkan oleh penyuluh Agama Buddha di Desa Jrahi adalah mendorong orang tua untuk memberikan nasehat serta motivasi kepada anak-anaknya. Memberikan pembinaan kepada orang tua untuk mendorong, mendukung, dan memotivasi anak-anaknya untuk aktif mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan. Orang tua akan memberikan semangat serta motivasi kepada generasi muda Buddhis. Selain itu orang tua mendorong anak-anaknya untuk aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Dampak dari strategi yang diberikan penyuluh tersebut, para orang tua dari remaja sering memberikan nasehat-nasehat yang membangun, serta memotivasi remaja-remaja untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Hal tersebut selaras dengan tujuan strategi dari (Suwandiyanto, 2010) yaitu memberikan arah pencapaian suatu tujuan, membantu memikirkan kepentingan berbagai pihak, mengantisipasi setiap perubahan yang terjadi, dan berhubungan dengan tanggung jawab. Mengingat orang tua bersinggungan langsung dengan anak-anaknya, sehingga orang tua memiliki peranan yang penting dalam menumbuhkan motivasi terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu remaja menjadi sadar terhadap pentingnya mengikuti kegiatan keagamaan serta termotivasi untuk selalu aktif dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

Strategi lain yang dilaksanakan penyuluh Agama Buddha di Desa Jrahi dengan cara mempersingkat waktu sembahyangan dan memperpanjang serta mengadakan diskusi remaja Buddhis. Remaja bosan apabila puja bakti terlalu lama yang nantinya akan berdampak pada rasa malas remaja mengikuti kegiatan keagamaan. Oleh karena itu penyuluh mempersingkat waktu sembahyang yang dilanjutkan dengan mengesajak diskusi, sehingga lebih santai. Diskusi yang dilaksanakan tidak hanya tentang ilmu agama tetapi berbagai aspek ilmu, baik ilmu pelajaran di sekolah maupun ilmu-ilmu lainnya. Adanya strategi tersebut akan berdampak umat menjadi tidak jenuh. Oleh karena itu remaja menjadi semangat, di vihara tidak hanya puja bakti, tetapi melaksanakan diskusi-diskusi yang selalu berubah-ubah sesuai kemauan dari para remaja. Remaja Buddhis merasa tidak monoton dengan kegiatan yang berbasis keagamaan saja. Selain itu dengan adanya diskusi yang sering dilaksanakan remaja akan menambah wawasan yang lebih luas.

Strategi lain yang diterapkan penyuluh dengan cara mengaktifkan kegiatan di vihara. Hal tersebut senada dengan (Suharno dkk, 2020) bahwa penyuluh Agama Buddha bertugas untuk menyebarkan Agama Buddha. Pengaktifan kegiatan tersebut seperti mengadakan puja bakti sore dengan pemimpin puja yang bergantian sehingga tidak monoton. Selain itu sering mengadakan

pertemuan remaja atau rapat remaja yang membahas tentang bagaimana remaja lebih giat dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Mendorong remaja untuk berlatih memimpin puja bakti dan berlatih dhammaDesana. Mengadakan kegiatan pada saat hari raya seperti lomba remaja dan anak-anak.

Adanya strategi pengaktifan kegiatan di vihara berdampak pada puja bakti yang dilaksanakan setiap sore umat semakin terbiasa melakukan puja bakti di vihara. Adanya berlatih memimpin puja bakti serta berlatih DhammaDesana remaja, remaja akan memiliki mental yang baik dan merasa tidak canggung apabila di depan umat banyak. Umat tidak merasa jenuh karena yang mengisi DhammaDesana berganti-ganti dari remaja Buddhis. Remaja merasa senang dengan adanya kegiatan pada hari raya seperti lomba-lomba remaja dan anak-anak. Remaja dilibatkan dari segi pemikiran maupun tenaga untuk mengadakan kegiatan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan jenis strategi yang dikemukakan oleh (Sabariah, 2016) termasuk dalam tipe strategi korporat, strategi yang dicoba oleh pemimpin.

Meningkatkan keteladanan dari penyuluh Agama Buddha merupakan bentuk strategi penyuluh. Meningkatkan keteladanan dengan mendatangi langsung pada remaja apabila terdapat remaja yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Hal tersebut selaras dengan (Dewi, 2019) bahwa seorang Dharmaduta dituntut memberikan teladan melalui sikap dan tindakan sehari-hari sebagai bagian misi pewartaan Dhamma. Penyuluh berperan mendatangi secara langsung, menanyakan penyebab sama saja tidak aktif mengikuti kegiatan. Selalu memberikan contoh positif untuk aktif dalam kegiatan keagamaan. Setiap adanya kegiatan keagamaan berusaha untuk hadir mendampingi para generasi muda Buddhis.

Bentuk-bentuk keteladanan tercermin dalam semua proses kegiatan keagamaan yang dilaksanakan penyuluh Agama Buddha di Desa Jrahi. Keteladanan tersebut membawa dampak positif sehingga remaja menjadi lebih rajin dan aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Tidakan penyuluh Agama Buddha selaras dengan (Syam, 2012) bahwa manusia melakukan sesuatu karena tujuan untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Penyuluh Agama Buddha tidak hanya meminta, tetapi berperan aktif dalam membimbing generasi muda Buddhis. Sehingga remaja merasa diperhatikan dan keberaanya diakui oleh Penyuluh Agama Buddha. Strategi lainnya yaitu mendorong serta berusaha mewajibkan generasi muda Buddhis untuk berlatih berorganisasi. Hal tersebut selaras dengan (Anshori, 2014) bahwa terdapat jenis-jenis strategi berdasarkan sumber material dan non material pada tanggung jawab sosial. Jadi dorong dan diwajibkan aktif dalam pertemuan Patria maupun pertemuan pemuda Buddhis yang lainnya. Semua pemuda Buddhis yang ada di Desa Jrahi wajib bergabung dalam organisasi Patria. Penyuluh Agama Buddha memfasilitasi serta membantu apa yang dibutuhkan dari generasi muda Buddhis dalam berorganisasi.

Berkenaan dengan strategi tersebut pemuda Buddhis akan terjaga karena telah dibekali ilmu-ilmu organisasi yang diaplikasikan secara langsung. Kegiatan remaja Buddhis merupakan kegiatan yang ditunggu-tunggu oleh remaja, karena didalam kegiatan tersebut mereka dapat bertemu dengan pemuda Buddhis yang lainnya. Mewajibkan semua pemuda bergabung dalam organisasi Patria, remaja lebih aktif dan memiliki pengalaman pada saat terjun langsung dalam

organisasi serta memiliki rasa percaya diri. Strategi penyuluh Agama Buddha yang terpenting memberikan pembinaan serta pendampingan sejak anak usia dini dengan tujuan memperkuat keyakinan anak terhadap Agama Buddha. Hal tersebut senada dengan (Hamali, 2016) bahwa strategi terdiri dari aktivitas-aktivitas berarti yang dibutuhkan buat menggapai tujuan. Pembinaan tersebut melalui (SMB) sekolah minggu Buddha. Didalam pembinaan tersebut mengajarkan nilai-nilai serta konsep-konsep dasar dari Agama Buddha. Oleh karena itu keyakinan remaja terhadap Agama Buddha terjaga apabila sejak kecil telah mengetahui konsep-konsep dasar dari Agama Buddha. Pembinaan yang lain setiap hari raya Waisak diadakan sungkeman sebagai wujud bakti anak kepada orang tua.

Penerapan strategi tersebut anak-anak menjadi terbiasa menghormati orang tua. Hal tersebut diajarkan melalui sungkeman kepada orang tua pada saat hari raya waisak. Pembinaan anak usia dini dapat memperkokoh keyakinan anak, apabila anak nanti memasuki usia remaja. Remaja akan berusaha mempertahankan Agama Buddha ketika memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran Agama Buddha.

KESIMPULAN

Faktor yang mempengaruhi keberlangsungan generasi muda Buddhis di Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal faktor intern yaitu kesadaran, keyakinan, dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern pengaruh teman motivasi dan contoh dari orang tua, penyuluh Agama Buddha maupun tokoh Agama Buddha, subsidi transportasi kegiatan, lingkungan keluarga dan teman sebaya. Strategi yang digunakan penyuluh Agama Buddha mendorong orang tua untuk memberikan nasehat serta motivasi kepada anak, mempersingkat waktu sembahyang serta mengadakan dan diskusi, mengaktifkan kegiatan di Vihara, meningkatkan keteladanan dari penyuluh Agama Buddha, mendorong remaja Buddhis untuk berorganisasi, memberikan pembinaan pada anak dari usia dini melalui sekolah minggu Buddha.

Daftar Pustaka

- Agustiani, H. (2009). Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitanya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja). Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ahmadi, A. (2005). Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Akkdon. (2016). Strategik Manajemen for Educational Management. Bandung. Alfabeta.
- Andrian, B. (2020). Komunikasi Konsultatif Penyuluh Agama Islam Di Daerah Perbatasan Kalimantan Barat. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, 1(2), 251-268.
- Anshori, A. I. S. J. (2014). Strategi Pemasaran Produk Pembiayaan Warung Mikro dalam Upaya Menarik Minat Nasabah (Studi Kasus pada Bank Syariah Mandiri KCP Cilandak). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Anwarudin, O, & Haryanto, Y. (2018). The role of farmer-to-farmer extension as a motivator for the agriculture young generation. International Journal of Social Science and

- Economic Research, 3(1), 428–437.
- Arifin, B. (2015). Psikologi Agama. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, M. & Ali, M. (2012). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Assauri, S. (2013). Strategic Management : Sustainable Competitive Advantages. Jakarta: Rajawali Pers.
- Barmawie, B., & Humaira, F. (2018). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam. Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 9(2), 1–14.
- Bodhi. (2015). Anguttara Nikaya (Khotbah-Khotbah Numerikal Sang Buddha). Jakarta: Dhammacitta Press.
- Bryson, J. M. (2011). Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bucholtz, B. K., & Bucholtz, B. K. (2013). Employment Rights and Wrongs : ADA Issues in the 2001-2002 Supreme Court Term. Tulsa Law Review, 38(2), 363–384.
- Ciptadestiara. (2012). kepemudaan, Identitasnya Sebagai Pemuda yang Sedang Belajar di Perguruan Tinggi (Ilmu Sosialdasar 4). diambil dari <http://ciptadestiara.wordpress.com> pada tanggal 19 Februari 2022.
- Damayanti, M., & I. (2012). Asuhan Keperawatan Jiwa. Bandung. Refika Aditama.
- Data Monografi Desa Jrahi. (2022). Pemerintah Desa Jrahi.
- Dewi, M. P. (2019). Peran Dan Tantangan Penyuluh Agama Buddha Di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Dalam Mengendalikan Ingroup Favoritism. Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan, 5(2), 36–47.
- Dewi, M. P. (2020). Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dhammasekha Saddhapala Jaya Kabupaten Temanggung. Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama, 6(1), 105–116.
- Dhammasiri, S. (2005). Relevansi Agama Buddha Dalam Kehidupan Sosial. Jakarta: Graha Metta Sejahtera.
- Gitosudarmo, I. (2001). Manajemen Strategis. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hamali, A. Y. (2016). Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan. Bandung: Kencana.
- Herdiansyah, H. (2014). Metodologi Penelitian Kualitatif (untuk Ilmu-ilmu Sosial). Jakarta: Salemba Humanika.
- Ilham. (2019). Peranan Penyuluh Agama Islam dalam Dakwah Ilham UIN Antasari Banjarmasin. Jurnal Alhadharah Ilmu Dakwah, 17(33), 49–80.
- Jaya, I. M. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Quadrant.
- Kaddi, S. M. (2014). Strategi penyuluhan kesehatan masyarakat dalam menanggulangi bahaya narkoba di kabupaten bone. Jurnal Academica Fisip Untad, 06(01), 1178–1185.
- Khasanov, N., Yusufjonov, K., Yusupov, A., & Topivoldiyev, J. (2022). Educating The Young Generation In The Spirit Of Patriotism Factors. Innovative Developments And Research In Education, 2(5), 8–11.
- Komariah, Aan dan Satori, D. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Majid, A. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Makmun, F. (2021). Penyuluhan Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam: Studi Peran Penyuluh Agama Dalam Pengembangan Masyarakat Islam. Bina' Al-Ummah, 16(1), 37–52.
- Moleong, J. L. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, D. S. (2017). Peran Penyuluh Agama Buddha Dalam Pelayanan Keagamaan Di

- Vihara Rancaka Dharma Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang. Tangerang: STABN Sriwijaya.
- Ngadat. (2019). Analisis Cara Kerja Pintu Indera (Dvara) Sebagai Usaha Melatih Keseimbangan Batin (Upekkha) Dan Perbuatan Benar Masyarakat Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 39–53.
- Paramita, S. (2019). Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Lisan Para Dhammaduta (Studi Kasus Di Kabupaten Semarang). *Widyacarya*, 3(2), 45–57.
- Pratyaksa, I. G. T. & N. W. E. P. (2020). New Media Sebagai Sarana Penyuluhan Agama Hindu Oleh Digital Native. *Danapati: Jurnal Komunikasi*, 1(1), 82–94.
- Rahman, A. S. (2020). Peran Penyuluh Agama dalam Program Desa Binaan Keluarga Sakinah Di Desa Dlingo. 5(1), 25–36.
- Rangkuti, F. (2013). Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sabarlah. (2016). Manajemen Strategis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Situmorang, H. S. (2010). Analisis Data: Untuk Riset Manajemen dan Bisnis. Medan: USU Press.
- Sminia, H. (2009). Process research in strategy formation: Theory, methodology and relevance. *International Journal of Management Reviews*, 11(1), 97–125.
- Statistik Daerah Kecamatan Gunungwungkal. (2019). Badan Pusat Statistika Kabupaten Pati.
- Stephanie, & K. M. (2002). Desain Penelitian Manajemen Strategik. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugandi, Dewi, M. P., & Suharno. (2019). Menumbuhkan Moralitas Umat Buddha (Studi Kasus di Desa Tegal Maja Kecamatan Tanjung Kabupaten Lombok Utara). *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 2(2), 112–132.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharno, Hariyanto, & Ngadat. (2020). Eksistensi Penyuluh Agama Buddha Dalam Mempertahankan Keyakinan Umat Buddha Di Vihara Maitri Ratna Dusun Bedug Desa Gedongrejo Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. *Nivedana - Jurnal Komuniasi & Bahasa*, 1(1), 69–84.
- Sukardi, A. & Mansur, M. (2020). Dampak Kebijakan Menteri Agama Terhadap Pembinaan Penyuluh Keagamaan : Kasus Di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah Salah satu ujung tombak Kementerian Agama Republik Indonesia dalam. *Al-MUNZIR*, 13(2), 157–178.
- Sukarno, S. (2019). Prinsip Misionaris Agama Buddha. *Jurnal Pelita Dharma*, 3(1), 29–39.
- Sukarti. (2020). PENGARUH EKSISTENSI PANDITA TERHADAP MINAT UMAT BUDDHA PADA KEGIATAN DI VIHARA. *Jurnal Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 89–101.
- Sukodoyo, Asih, S., Yatno, T., & Subandi, A. (2021). Hubungan Self Efficacy dan Solidaritas Kelompok terhadap Minat Pemuda Buddhis dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial Dan Agama*, 63–75.
- Susiyanti, Tri Yatno, N. W. (2018). Strategi Tokoh Agama Buddha Dalam Menyikapi Pasca Konflik Rohingya (Studi kasus Kecamatan Jumo kabupaten temanggung). *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial Dan Agama*, 21–28.
- Suwandiyanto, M. (2010). Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan. Yogyakarta: ANDI.

Syam, N. (2012). *Sosiologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rakatama Media.

Umbara, D. S., Sulistoyowati, L., Noor, T. I., & Setiawan, I. (2021). Persepsi Penyuluh Terhadap Strategi Komunikasi Dalam Pemanfaatan Media Informasi Di Era Digital Di Kabupaten Perception Of Extension Worker On Communication Strategies In The Utilization Of Information Media In The Digital Era In Tasikmalaya Regency Pendah. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1502–1515.

Wijaya. (2009). *Dhamma Dana Para Dhammaduta*. Yogyakarta: Vidyasena Production.

Yin, R. . (2013). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

<http://www.patikab.go.id/v2/>, diambil pada tanggal 19 Agustus 2021.

<http://kemenpora.go.id/index/preview/perundangan/3>, diambil pada tanggal 23 Desember 2021.